

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- a. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi pewadahan sampah di Pasar Minggu Jakarta Selatan memiliki nilai rata-rata sebesar 59,825%, sehingga belum memenuhi standar kelayakan teknis minimal 70% sesuai SNI 3242:2008. Kondisi pewadahan sampah menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar lokasi pengamatan, dengan nilai berkisar antara 28,57% hingga 100%. Pewadahan sampah yang tidak memenuhi syarat umumnya ditemukan pada kios bahan pangan basah, seperti kios ikan, unggas, daging, sayur, dan buah, sedangkan kondisi pewadahan yang memenuhi seluruh indikator lebih banyak dijumpai pada kios rumah makan, kios elektronik, dan beberapa kios lainnya yang telah menerapkan sistem pewadahan sampah sesuai standar.
- b. Berdasarkan hasil penelitian, suhu udara di Pasar Minggu memiliki nilai rata-rata 32,6316°C dengan standar deviasi 1,56207, serta berkisar antara 30,30°C–35,80°C. Nilai tersebut merupakan suhu optimum bagi lalat (Prajaningtyastiti dan Pawenang, 2023). Kelembaban udara memiliki nilai rata-rata 59,3125% dengan standar deviasi 5,31219, serta berkisar antara 52,00%–70,00%. Variasi kelembaban antar lokasi relatif rendah, sehingga kondisi kelembaban di seluruh area penelitian cenderung seragam. Nilai kelembaban tersebut masih berada dalam kisaran yang mendukung kehidupan lalat (Margareta dan Cahyati, 2020). Intensitas cahaya memiliki nilai rata-rata 766,5069 lux dengan standar deviasi 627,39572, serta berkisar antara 61,67 lux hingga 2.517,33 lux. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intensitas pencahayaan di Pasar Minggu sangat bervariasi antar lokasi pengukuran. Sebagian titik pengamatan memiliki intensitas cahaya di bawah standar minimum 100 lux, sedangkan titik lainnya melebihi batas maksimum 500 lux sesuai ketentuan Permenkes Nomor 17 Tahun 2020 dan SNI 03-6197-2000.

- Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi pencahayaan di Pasar Minggu belum merata dan secara umum belum memenuhi standar yang dipersyaratkan untuk mendukung kenyamanan dan keamanan aktivitas di lingkungan pasar.
- c. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan metode *fly grill count*, *Fly Density Index (FDI)* di Pasar Minggu Jakarta Selatan memiliki nilai rata-rata sebesar 5,2708 ekor dengan standar deviasi 5,75655. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepadatan lalat belum memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan, yaitu kurang dari 2 ekor per titik sampel, sehingga mengindikasikan tingginya kepadatan lalat di lokasi penelitian menurut Permenkes No. 2 Tahun 2023.
 - d. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi pewadahan sampah dengan *Fly Density Index (FDI)* di Pasar Minggu Jakarta Selatan ($p\text{-value} < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pewadahan sampah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepadatan lalat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pewadahan sampah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepadatan lalat di Pasar Minggu Jakarta Selatan.
 - e. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suhu dengan *Fly Density Index (FDI)* di Pasar Minggu Jakarta Selatan ($p\text{-value} < 0,001$). Nilai koefisien korelasi *Spearman* sebesar $\rho = 0,698$ menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah positif. Rata-rata suhu selama penelitian sebesar $32,63^{\circ}\text{C}$ masih berada dalam kisaran suhu optimum bagi aktivitas dan perkembangan lalat ($20\text{--}34^{\circ}\text{C}$), sehingga kondisi tersebut mendukung proses mencari makan, reproduksi, dan aktivitas terbang lalat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suhu merupakan salah satu faktor lingkungan yang berperan penting dalam memengaruhi kepadatan lalat di Pasar Minggu Jakarta Selatan.
 - f. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban udara dengan *Fly Density Index (FDI)* di Pasar Minggu Jakarta Selatan ($p\text{-value} = 0,002$). Nilai koefisien korelasi *Spearman*

sebesar $\rho = 0,432$ menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang dan arah positif. Rata-rata kelembaban udara di lokasi penelitian sebesar 59,31%, yang masih berada dalam kisaran kelembaban optimum bagi aktivitas dan perkembangan lalat (45–90%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelembaban merupakan salah satu faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap peningkatan kepadatan lalat di Pasar Minggu Jakarta Selatan

- g. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas cahaya dengan *Fly Density Index (FDI)* di Pasar Minggu Jakarta Selatan ($p\text{-value} = 0,848$; $p > 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa intensitas cahaya bukan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kepadatan lalat di lokasi penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian kepadatan lalat di Pasar Minggu perlu diprioritaskan pada peningkatan kualitas pengelolaan sampah serta pengendalian kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan lalat, terutama suhu dan kelembaban, guna meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan pasar dan menurunkan risiko penularan penyakit yang ditularkan melalui vektor lalat.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pengelola Pasar

- a. Menerapkan Program Standardisasi Pewadahan Sampah, yaitu mengganti seluruh tempat sampah yang tidak memenuhi persyaratan dengan wadah yang kedap air, tertutup, mudah dibersihkan, dan dilengkapi pemisahan sampah organik dan anorganik sesuai SNI 3242:2008. Program ini disertai pemberian label dan penempatan tempat sampah pada setiap blok pasar.
- b. Melaksanakan program pengendalian vektor lalat melalui pemasangan *fly trap* pada titik dengan kepadatan lalat tinggi, pembersihan Tempat Penampungan Sementara (TPS) secara berkala, serta monitoring kepadatan lalat setiap bulan sebagai indikator keberhasilan program. Penggunaan insektisida sebaiknya

hanya dilakukan secara selektif apabila kepadatan lalat tetap tinggi setelah dilakukan perbaikan sanitasi

5.2.2 Bagi Pedagang

Sampah organik seperti sisa ikan, daging, sayuran, dan buah sebaiknya tidak dibiarkan menumpuk selama jam operasional, tetapi dibuang secara berkala ke TPS sesuai jadwal pengangkutan yang telah ditetapkan. Pedagang juga perlu segera membersihkan sisa darah, lendir, dan cairan organik pada meja maupun lantai menggunakan air mengalir dan disinfektan ringan karena bahan organik tersebut merupakan media yang sangat menarik bagi lalat.

5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau melakukan pengukuran berulang pada pagi, siang, dan sore hari serta pada musim hujan dan musim kemarau sehingga variasi suhu, kelembaban, dan kepadatan lalat dapat diamati secara lebih komprehensif
- b. Selain variabel yang telah diteliti, penelitian berikutnya perlu menambahkan faktor lingkungan lain yang berpotensi memengaruhi kepadatan lalat, seperti kecepatan angin, jenis dan volume limbah organik, jarak kios terhadap TPS, frekuensi pengangkutan sampah, keberadaan saluran drainase terbuka, serta efektivitas penggunaan perangkat lalat (*fly trap*) atau metode pengendalian vektor lainnya